

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

EXISTENCE OF ISLAMIC EDUCATION LIBRARY IN PUBLIC SCHOOLS

Hayadin

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
Jl. M.H. Thamrin. No. 6 Lt. 19. Jakarta Pusat.
E-mail: hayadinsaja@yahoo.co.id

Abstract

This study is a survey of Islamic religious study at school aimed to know the category of school library, know the existence of Islamic religion library, know the user and initiator of Islamic education library in schools. The data was acquired by questionnaire through respondents namely principals, teachers of religion and officers of library and the students. The research shows that there are 4 categories of religion library in school namely independent library, combined with school library, combined with mosque and combined with religious education laboratory. The determining figures in initiating and developing school education library are the principal and religion teacher. The collections of the library are still limited and inadequate. The main users are religion teachers and students to achieve the learning objectives.

Keywords: Library, Islam religion education, school

Abstrak

Penelitian ini merupakan survei terhadap perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui kategori perpustakaan sekolah, mengetahui keberadaan perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah, mengetahui pengguna dan pemrakarsa perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah. Data diperoleh menggunakan angket melalui responden, yakni: kepala sekolah, guru agama, dan petugas perpustakaan sekolah, dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: terdapat 4 kategori perpustakaan pendidikan agama di sekolah, yakni: perpustakaan yang berdiri sendiri, bergabung dengan perpustakaan sekolah, bergabung dengan musholah atau mesjid sekolah, dan yang bergabung dengan laboratorium pendidikan agama. Tokoh yang menentukan dalam memprakarsai dan mengembangkan perpustakaan pendidikan agama di sekolah adalah Kepala sekolah dan guru agama. Koleksi bahan pustaka keagamaan masih sangat kurang dan terbatas. Pengguna utama dari perpustakaan adalah guru agama dan siswa dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Perpustakaan, Pendidikan Agama Islam, Sekolah

Naskah diterima 28 Juni 2015. Revisi pertama, 17 Juli 2015. Revisi kedua, 25 Juli 2015 dan revisi terakhir 3 Agustus 2015

PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan suatu keharusan, dalam rangka menunjang proses belajar mengajar. Dengan keberadaan perpustakaan, maka para guru dan murid dapat mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan yang luas. Berbagai fasilitas pembelajaran yang terdapat dalam sebuah perpustakaan baik media cetak ataupun non-cetak merupakan sumber belajar yang sangat atraktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi siswa. Hamersveld menyatakan bahwa *“school library programs have great potential to increase student achievement”*.¹

Pemahaman seperti tersebut di atas mendorong pemerintah untuk melengkapi setiap sekolah dengan fasilitas perpustakaan. Kementerian agama RI, melalui Direktorat jenderal pendidikan Islam, sejak tahun 2009 telah memberikan paket bantuan untuk melengkapi perpustakaan sekolah dengan bahan pustaka yang berorientasi agama. Hal tersebut dalam rangka membangun pemahaman, sikap dan perilaku beragama siswa yang toleran, damai, dan anti-kekerasan serta budaya religius di sekolah.

Program tersebut sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, yakni berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Salah satu unsur dari standard nasional pendidikan tersebut adalah standard sarana-prasarana, dengan perpustakaan sekolah sebagai salah satu unsurnya.

Jika dikaitkan dengan eksistensi pendidikan agama di sekolah, maka upaya membangun kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut, harus dapat terlaksana melalui perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Perpustakaan sekolah harus menjadi pendukung bagi guru agama dalam menyediakan sumber informasi dan pengetahuan yang luas kepada para siswa, bahkan juga kepada para guru. Dengan demikian, operasionalisasi fungsi pendidikan agama dan keagamaan yakni *“membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, melalui proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan”*,³ dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Sebagaimana banyak dikeluhkan oleh masyarakat pengguna pendidikan (stake-

¹ Christian E. Van Hamersveld. 2007. *A Survey of School Administrators' Beliefs Regarding the Potential of School Library Programs to Impact Student Achievement*, Capella University, <http://gradworks.umi.com/32/58/3258360.html>

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Penjelasan, pasal 3.

³ Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007, fasal 2 ayat 1.

holders pendidikan) bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih sangat minim dan belum menunjukkan hasil yang optimal. Kekurangan tersebut diakibatkan oleh banyak faktor, baik yang terkait dengan kelemahan kualitas ataupun kuantitas tenaga pendidik agama, atau juga karena kekurangan sarana-prasarana belajar yang pendukung pendidikan agama di sekolah. Melalui kunjungan pada beberapa sekolah, ditemukan adanya sekolah yang tidak memiliki referensi kitab suci dan literatur keagamaan yang minim.

Ketersediaan buku yang bermutu merupakan salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang sangat penting dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standard Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dan berkelanjutan.⁴ Sejalan dengan hal ini pemerintah melalui direktorat jenderal pendidikan Islam, telah memberikan bantuan kepada sejumlah sekolah di Indonesia untuk memenuhi standard minimal sarana-prasarana perpustakaan yang berorientasi pada penanaman budaya religius di sekolah. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji eksistensi perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah sebagaimana telah diprogramkan oleh direktorat

pendidikan Islam tersebut. Adapun rumusan permasalahan studi ini adalah: 1) Bagaimana variasi penyelenggaraan perpustakaan sekolah?, 2) Mengapa terdapat variasi penyelenggaraan perpustakaan pendidikan agama Islam sekolah?, 3) Bagaimana keberadaan perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah?, 4) Siapa yang mengakses buku-buku dan sumber belajar pendidikan agama Islam di perpustakaan?, dan 5) Siapa yang terlibat dalam membangun perpustakaan pendidikan agama di sekolah?.

Manfaat dari studi ini antara lain: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama RI, dalam bentuk masukkan dan informasi penting dalam rangka analisis dan pengembangan kebijakan dan program pengembangan dan pengelolah perpustakaan sekolah. Sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa, memperoleh informasi tentang aktivitas anak didik dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah dan memperdalam wawasan pengetahuan keagamaan yang komprehensif.

Kerangka Konseptual

Dalam undang-undang nomor 43 tahun 2007, tentang Perpustakaan di sebutkan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.⁵ Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian,

⁴ Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, fasal 42.

⁵ Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pasal 1; ayat 1.

pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.⁶ Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷

Bafadal menyatakan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku, maupun bukan buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakaiannya.⁸ Demikian pula dengan Santoso menyatakan bahwa perpustakaan merupakan sarana penyedia informasi dan pelestarian kebudayaan yang mempunyai peranan penting untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penembangan ilmu pengetahuan nasional.⁹ Hal ini sejalan dengan penjelasan undang undang perpustakaan yang menyebutkan bahwa Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan.¹⁰ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa perpustakaan adalah salah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.¹¹

Jenis-jenis perpustakaan sebagaimana disebutkan dalam pasal 20 terdiri atas: perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi; dan perpustakaan khusus¹². Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada dalam lingkungan sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah lanjutan, baik sekolah yang bersifat umum maupun yang bersifat kejuruan.¹³ Sulistiyo Basuki mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekeolah yang bersangkutan dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.¹⁴ Selanjutnya Santoso menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan sekolah.¹⁵ Definisi lain dikemukakan oleh Milburga yang menyatakan bahwa "Perpustakaan sekolah ialah suatu unit kerja dari sebuah lembaga persekolahan yang berupa tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka penunjang proses pendidikan, yang diatur secara sistematis, untuk digunakan secara berkesinambungan sebagai sumber informasi untuk perkembangan dan memperdalam pengetahuan, baik oleh

⁶ *Ibid.*, pasal 3.

⁷ *Ibid.*, pasal 4.

⁸ Ibrahim Bafadhal. 1991. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 3.

⁹ Wartini Santoso. 2005. *Bunga Rampai Kepustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, h. 69.

¹⁰ Undang-undang nomor 43 tahun 2007, *Op. Cit.*, Penjelasan.

¹¹ Noerhayati S. 1987. *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Penerbit Alumni, h. 1.

¹² Undang-undang nomor 43 tahun 2007, *Op. Cit.*, pasal 20, ayat 1.

¹³ R. Syahrial Pamoentjak. 1986. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, p. 4.

¹⁴ Sulistiyo Basuki. 1991. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 50.

¹⁵ Santoso., *Op.Cit.*, h. 71.

pendidik maupun yang dididik di sekolah tersebut”.¹⁶

Menurut Suryana tujuan perpustakaan sekolah terkait dengan fungsi dan layanan terhadap pelaksanaan program pendidikan di sekolah antara lain: memupuk rasa cinta, kesadaran dan kebiasaan membaca; membimbing dan mengarahkan teknik memahami isi bacaan; memperluas pengetahuan para siswa; membantu mengembangkan kecakapan berbahasa dan daya pikir para siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu; membimbing para siswa agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka dengan baik; memberikan dasar-dasar ke arah studi mandiri; memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar bagaimana cara menggunakan perpustakaan dengan baik, efektif dan efisien, terutama dalam menggunakan bahan-bahan referensi; menyediakan bahan-bahan pustaka yang menunjang pelaksanaan program kurikulum sekolah, baik yang bersifat intrakurikuler maupun yang bersifat ekstrakurikuler.¹⁷

Untuk memenuhi tujuan dan peran yang terkandung dalam makna definisi tersebut, maka perpustakaan sekolah wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik, dan juga mengembangkan koleksi lain

yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan¹⁸.

Ketentuan Perpustakaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama. Ketentuan dasar tentang perpustakaan pendidikan agama Islam tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 11 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam pada sekolah. Dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa sarana pendidikan agama Islam adalah perlengkapan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dapat dipindah-pindahkan; sedangkan prasarana pendidikan agama Islam adalah fasilitas dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) terdiri atas: sarana-prasarana ibadah, laboratorium pendidikan agama Islam, dan perpustakaan pendidikan agama Islam.

Perpustakaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK) berfungsi sebagai: 1). Tempat kegiatan peserta didik dan guru pendidikan agama Islam memperoleh informasi tentang ajaran Islam dan pendidikan agama Islam dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, dan mendengar; 2). Pendukung proses pembelajaran PAI dalam

¹⁶ C.Larasati Milburga. 2001. *Membina Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. 10, h. 54

¹⁷ R. Suryana. 1977. *Membina Perpustakaan Sekolah: Pengantar Teori dan Praktek*. Bandung: Ganaco, h. 5.

¹⁸ Undang-undang nomor 43 tahun 2007, *Op.Cit.*, Pasal 20, ayat 2 &3.

menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan, serta membentuk pola perilaku yang mencerminkan akhlak mulia peserta didik.¹⁹

Secara minimal KMA nomor 211 tahun 2011 telah mengatur standar minimal tentang keberadaan perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah. Sekolah harus menyediakan prasarana perpustakaan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan wawasan guru pendidikan agama Islam dan potensi keberagaman peserta didik. Prasarana perpustakaan merupakan bangunan/ruangan yang disediakan khusus untuk keperluan tersebut di atas. Luas minimum bangunan prasarana perpustakaan PAI di SMA/SMK adalah 6x7m², ber AC, kedap suara, beralasan karpet, daya listrik minimal 900 watt, dilengkapi jendela agar pencahayaan memadai untuk membaca buku. Ruangan perpustakaan merupakan bagian dari bangunan sekolah yang mudah dijangkau, dan dapat disatukan dengan prasarana ibadah atau perpustakaan sekolah.²⁰

Perpustakaan pendidikan agama Islam dilengkapi sarana sebagai berikut: perabot, buku-buku/kitab suci, tenaga perpustakaan dan perangkat lainnya. Perabot terdiri atas lemari/rak/filling cabinet, minimal dua buah dengan spesifikasi kuat, stabil dan aman dengan ukuran yang memadai untuk menyimpan seluruh alat kelengkapan

perpustakaan. Meja dan kursi petugas perpustakaan yang kuat, stabil dan aman dengan ukuran yang memadai untuk petugas minimal satu buah. Meja sirkulasi (pengembalian buku pinjaman) yang kuat dan stabil 1 unit. Meja dan kursi untuk peserta didik yang mudah dipindahkan dan aman, ukuran memadai untuk peserta didik dan dapat menampung 1rombel. Kelengkapan administrasi meliputi kartu anggota perpustakaan untuk seluruh anggota satu buah, dan buku catatan peminjaman/pengembalian satu unit; kotak kartu anggota, dan buku inventaris 1 buah.

Kitab/buku Al-Qur'an yang harus tersedia minimal pada perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah: Panduan belajar al-Qur'an, Panduan tajwid, Kitab suci al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemah untuk 1 rombel, Ensiklopedia al-Qur'an 20-30 buah, Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA 1 set, Buku aqidah islamiyah 10 buah, Buku fiqih 10 buah, Buku akhlaq 10 buah, Buku hadis 10 buah, Buletin islami 10 buah, Media asmaul husna 1 set, Buku sejarah kebudayaan Islam 10 buah, Buku cerita islami 25 judul, Kumpulan novel Islam hasil lomba cerita Islam masing-masing 10 buah, Modul Pendidikan Agama Islam untuk pendidikan menengah 20-30 buah.

Perlengkapan lain yang juga harus dipenuhi oleh sebuah perpustakaan pendidikan agama di sekolah adalah: media atau majalah dinding 1 unit, komputer lengkap 1 unit, globe 1 buah, peta negara-negara Islam atau mayoritas berpenduduk Islam 1 buah, buku inventaris 1 buah, alat kebersihan 1 set, kotak amal 1 buah, kotak saran 1 buah, kotak obat 1 unit, jam dinding 1 buah. Tenaga perpustakaan 1 orang atau

¹⁹ Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 tahun 2011, tentang: *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. <http://www.pendis.kemendagri.go.id/pai/file/dokumen/14.kmanoomor211th2011tentangpedomanpengembanganstandarnasionalpendidikanagamaislampadaSekolah.pdf>

²⁰ Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 tahun 2011., *Op. Cit.*

dapat pula dirangkap oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan dikelola oleh guru PAI dan/atau petugas perpustakaan, dengan melibatkan unsur-unsur lain yang ditetapkan oleh manajemen tertinggi SMA/SMK. Dalam menjalankan tugas pengelolaan sarana perpustakaan, guru PAI dan/atau petugas perpustakaan bertanggungjawab kepada kepala sekolah. Sekolah harus melakukan pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana perpustakaan dengan menganggarkan biaya pemeliharaan setiap tahun anggaran dan menyediakan tenaga khusus.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Habib Masturi menemukan adanya pengaruh yang positif antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan. Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan, tahun ajaran 2009-2010 yang berjumlah 313 siswa-siswi dengan jumlah sampel sebanyak 10% yaitu 31 siswa. Teknik pengambilan sampel dipilih dengan menggunakan teknik stratifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan memiliki semangat untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah, sehingga menimbulkan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemanfaatan perpustakaan sekolah oleh siswa, makin tinggi pula tingkat prestasi belajar siswa di sekolah. Hal

ini dapat dibuktikan oleh nilai raport siswa yang tinggi.²¹

Natha Kosasi Prabantantyo, pada tahun 2012 melakukan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan minat membaca di perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik dan diwujudkan dalam bentuk angka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 600 anak dari 10 sekolah. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *area cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dari variabel minat membaca di perpustakaan sekolah adalah metode angket, sedangkan variabel prestasi belajar menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan: (a) minat membaca di perpustakaan siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo dalam kategori tinggi dengan persentase 63,29%, (b) prestasi belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo dalam kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 71,3, (c) korelasi positif antara minat membaca di perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo pada taraf

²¹ M. Habib Masturi. 2011. *Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa: studi kasus di smp negeri 9 kota Tangerang Selatan*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

signifikansi 5% diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,702.²²

Penelitian manca negara yang relevan dan memiliki temuan yang sama adalah penelitian Lanca tahun 1994. Penelitian ini mempertanyakan hubungan antara eksistensi dan peran layanan perpustakaan terhadap nilai belajar siswa. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang tinggi. Bahwa siswa pada sekolah dengan pendanaan, dan layanan perpustakaan yang tinggi memperoleh nilai hasil belajar yang tinggi, tanpa memandang status ekonomi mereka. Artinya, apapun status ekonomi orang tua siswa, sepanjang sekolah dimana anak-anak mereka bersekolah menyediakan layanan perpustakaan sekolah yang memadai, maka siswa-siswi tersebut akan berprestasi.²³

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei terhadap praktek pengelolaan perpustakaan PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian survei ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena keberadaan perpustakaan pendidikan agama Islam (PAI), ketersediaan dan kemanfaatan buku dan sumber belajar PAI lainnya yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah.

²² Natha Kosasi Prabantantyo. 2012. *Korelasi Minat Membaca di Perpustakaan Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

²³ Keith Curry , Lance. 1994. *The Impact of School Library Media Centers on Academic Achievement*. ERIC Digest. Syracuse, NY. <http://rhsweb.org/library/colo.htm>.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Umum negeri dan swasta yang tersebar di 22 provinsi di Indonesia, yakni: Bengkulu, Daerah Istimewah Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lampung, Maluku Utara, Nangroe Aceh Darussalam, Nusa Tenggara Barat, Papua, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Objek survei ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah mendapat bantuan Ditjen Pendis, sebanyak 29 sekolah, dan sekolah pembanding (tidak mendapat bantuan) di daerah yang sama dengan sekolah yang mendapat bantuan sebanyak 20 sekolah. Pemilihan 20 sekolah pembanding dilakukan berbasis kabupaten/kota, dan dipilih sekolah terbaik berdasarkan preferensi tokoh pendidikan setempat. Untuk memperoleh data dan informasi dilakukan observasi, angket dan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam (GPAI) sebanyak 49 orang, angket dan wawancara pada tenaga perpustakaan sekolah sebanyak 49 orang, angket isian kepada siswa sebanyak 1607 orang. Pemilihan siswa yang mengisi angket dilakukan secara proporsional (*proportional random sampling*).

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Pertama dilakukan entri tabulasi data pada setiap sekolah sasaran penelitian. Kemudian dilakukan pengkategorian berdasarkan sekolah yang mendapatkan bantuan, dan yang tidak mendapatkan bantuan. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan responden penelitian, yakni: siswa, guru agama Islam, tenaga perpustakaan, dan angket

observasi. Setelah dilakukan tabulasi data, lalu dilakukan penyajian data melalui tabel dan grafik, serta pembahasan berdasarkan fakta-fakta kategorik yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perpustakaan

Hasil survei menunjukkan bahwa dari 49 sekolah sasaran penelitian, terdapat 5 sekolah yang memiliki ruang khusus perpustakaan PAI yang berdiri sendiri (terpisah dari perpustakaan sekolah); 27 sekolah menggabungkan perpustakaan PAI dengan perpustakaan sekolah; 4 sekolah menggunakan masjid / mushollah sekolah; dan 4 sekolah yang bergabung dengan laboratorium PAI. Perpustakaan PAI pada lima sekolah tersebut yakni: SMAN 1 Cerme, SMAN 1 Samudera Lhoksukon, SMAN 10 Samarinda, SMAN 10 Padang, dan SMAN 21 Medan. Kelima sekolah tersebut adalah sekolah yang telah mendapat bantuan dari pemerintah untuk merintis perpustakaan PAI.

Secara umum, gedung perpustakaan pada sekolah tersebut (baik perpustakaan PAI ataupun sekolah) telah memiliki bangunan permanen, dengan keramik sebagai lantainya, dan daya listrik mencapai lebih dari 900 watt. Meskipun demikian kebanyakan belum kedap suara (hanya 4 perpustakaan) dan belum memiliki AC (baru 11 sekolah). Mayoritas perpustakaan tersebut diatas memiliki perabot standar seperti: lemari, rak, filling kabinet, meja kursi petugas perpustakaan, meja sirkulasi, serta meja baca untuk pengunjung. Sekolah yang tidak memiliki perabot perpustakaan berjumlah 9 sekolah, pada

sekolah yang belum mendapat bantuan dan/atau berstatus swasta. Kelengkapan administrasi perpustakaan sekolah meliputi: kartu anggota perpustakaan, buku catatan peminjaman/pengembalian, buku inventaris, dan kotak kartu anggota. Dari jumlah sasaran penelitian, terdapat 6 sekolah yang siswanya tidak memiliki kartu anggota, 4 sekolah tidak memiliki buku catatan peminjaman/pengembalian. Mereka adalah sekolah yang telah memperoleh bantuan perpustakaan PAI. Juga terdapat 4 sekolah tidak memiliki buku inventaris, 3 diantaranya adalah sekolah yang mendapat bantuan.

Tokoh yang sangat berperan terlibat dalam pendirian perpustakaan khusus PAI adalah: Kepala Sekolah. Dan pada bentuk perpustakaan PAI yang tergabung dengan perpustakaan sekolah, atau mushollah, peran GPAI dan pemerintah daerah juga terlihat penting. Pada kasus perpustakaan khusus PAI, 3 dari 5 sekolah yang ada menunjukkan peran kepala sekolah yang sangat dominan. Dan pada kasus perpustakaan PAI yang tergabung dengan perpustakaan sekolah, laboratorium PAI, atau masjid/mushollah sekolah, 21 dari 49 (33%) sekolah menunjukkan kepala sekolah sebagai aktor utamanya, disusul GPAI 16 atau 25%, Komite sekolah sebanyak 15 atau 23%, dan pemerintah daerah sebesar 12 atau 19%.

Jasa dan peran kepala sekolah antara lain: menjadi pemrakarsa, memberikan bimbingan dan arahan, menyediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan perpustakaan, memberikan arahan dan bimbingan kepada petugas perpustakaan, secara struktural menjadi penanggung jawab, memberikan motivasi, saran dan kritik; memfasilitasi

pendirian perpustakaan; menginstruksikan pembuatan perpustakaan PAI dengan memberikan ruangan khusus, membuat proposal pendirian perpustakaan PAI, ikut merancang usulan anggaran, mengajukan usulan pendirian perpustakaan PAI kepada dinas pendidikan daerah.

Jasa dan peran pengawas dalam pengembangan perpustakaan atau kepastakaan PAI antara lain: pemrakarsa, memberikan masukan, mengontrol bidang administrasi, mengarahkan guru PAI menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar. Jasa dan peran GPAI dalam pengembangan perpustakaan atau kepastakaan PAI antara lain: menjadi pemrakarsa dan perintis pembentukandanpengelolaanperpustakaan khusus PAI, memberi masukan (saran) pemilihan koleksi buku PAI yang harus ada di perpustakaan, memotivasi dan menugaskan siswa berkunjung ke perpustakaan dan mengerjakan tugas berbasis perpustakaan, mencari donor bantuan buku.

Jasa dan peran Kepala sekolah dalam pengembangan perpustakaan atau kepastakaan PAI antara lain: pemrakarsa, motivasi, bimbingan dan arahan; menyediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan perpustakaan; memberi masukan dan arahan tentang kemajuan perpustakaan kepada petugas perpustakaan, mengusahakan dana. Secara umum, jasa dan peran Komite sekolah dalam pengembangan perpustakaan atau kepastakaan PAI antara lain: memberikan dukungan, persetujuan, dan mengupayakan anggaran, dan fasilitas perpustakaan.

Pada kasus perpustakaan khusus PAI di sekolah, aktor utama yang sangat berperan adalah Kepala sekolah bekerja sama dengan

GPAI. GPAI menjadi aktor yang merintis pada tataran teknis operasional, sementara Kepala sekolah menjadi aktor yang memprakarsai dan menyediakan fasilitas PAI. Usulan pengadaan perpustakaan PAI berasal dari guru PAI, lalu ditindaklanjuti oleh kepala sekolah.

Keberadaan Buku-Buku Pelajaran PAI

Koleksi perpustakaan pendidikan agama yang terdapat di perpustakaan sekolah baik yang berdiri sendiri, gabung dengan perpustakaan sekolah, laboratorium PAI ataupun mushollah sekolah telah memiliki koleksi minimal yang dipersyaratkan oleh Kementerian Agama RI dengan berbagai kondisi. Meskipun demikian, masih ada beberapa sekolah yang belum memiliki koleksi minimal tersebut.

Tabel 1: Ketersediaan Koleksi Minimal Perpustakaan Pendidikan Agama di Sekolah

NO	Koleksi Perpustakaan	Jumlah Sekolah		
		Tidak tersedia	Tersedia	Tidak ada Data
1	Kitab suci Al-Qur'an	6	29.	14
2	Buku Panduan belajar Al-Qur'an	18	24.	7
3	Buku Panduan Tajwid	18	21.	10
4	Al-Qur'an dan terjemah	6	40.	3
5	Buku Ensiklopedia Al-Qur'an / Islamiyah	17	22.	10
6	Buku PAI untuk SMA/ SMK	3	44.	2
7	Buku Aqidah Islamiah	14	24.	11
8	Buku Fiqh	13	32.	4
9	Buku Akhlaq	16	27.	6
10	Buku Hadis	14	31.	4
11	Buletin Islami	23	11.	15
12	Media Asmaul Khusna	21	15.	13
13	Buku Sejarah Kebudayaan Islam	14	26.	9
14	Buku Ceritera Islami	9	36.	4

15	Buku Kumpulan Novel Islam hasil Lomba Ceritera Islam (ceris)	22	13.	14
16	Modul PAI untuk pendidikan Menengah	10	29.	10

Sumber: Data Primer

Akses Perpustakaan

Dalam aktivitas sehari-hari, perpustakaan sekolah dan pendidikan agama Islam (PAI) digunakan untuk kepentingan rapat, diskusi siswa, dan tempat menyimpan koleksi kepustakaan dan media. Penggunaan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran, dilakukan melalui antara lain: 1) Guru PAI menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas berbasis perpustakaan; 2) Siswa menggunakan perpustakaan untuk menyelesaikan tugas; dan 3) Guru PAI menggunakan perpustakaan untuk mencari bahan pelajaran.

Dari tiga aspek tersebut, yang tinggi frekwensinya adalah item b dan c yakni 23 observer (tenaga perpustakaan yang mengamati aktivitas penggunaan ruang perpustakaan), sementara a sebanyak 16 observer. Menurut tenaga perpustakaan, GPAI menggunakan perpustakaan mencari bahan pelajaran. Sementara menurut GPAI penggunaan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran PAI dilakukan melalui: *pertama*, Guru PAI menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas berbasis Perpustakaan, *kedua*, Siswa menggunakan perpustakaan untuk menyelesaikan tugas, dan *ketiga*, Guru menggunakan perpustakaan untuk mencari bahan pembelajaran

Berdasarkan pengakuan siswa, tempat dimana mereka sering mencari buku bacaan keagamaan yang paling favorit adalah di perpustakaan sekolah sebanyak 467 atau

36%, toko buku sebanyak 426 atau 33%, dan perpustakaan umum sebanyak 134 atau 10%, tempat lainnya 273 atau 21%. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa di perpustakaan sekolah adalah: membaca dengan frekwensi 729 atau 52%, meminjam buku sebanyak 321 frekwensi (23), mengerjakan tugas pelajaran sebanyak 287 orang atau 21%), istirahat tidak melakukan apa-apa sebanyak 62 atau 4%.

Sebanyak 1043 orang siswa dari 1263 orang siswa atau sebanyak 83% mengaku mendapat dorongan dari kepala sekolah untuk menggunakan perpustakaan, dan 220 lainnya atau sebanyak 17% mengaku tidak mendapat dorong dari kepala sekolah untuk menggunakan perpustakaan. Sebanyak 1039 orang siswa atau 82% mengaku disuruh GPAI untuk mencari bahan pelajaran di perpustakaan, dan 221 orang siswa atau 18% mengaku tidak pernah disuruh oleh GPAI untuk mencari bahan pelajaran di perpustakaan. Sebanyak 990 orang siswa (79%) mengaku ditugaskan oleh guru PAI untuk membaca buku tertentu di perpustakaan, sementara 260 orang lainnya (21%) mengaku tidak pernah ditugaskan.

Lebih lanjut terkait dengan minat baca siswa SMA pada buku-buku agama sesuai standard minimal ketersediaan buku agama di perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Frekwensi minat baca siswa terhadap koleksi minimal Perpustakaan PAI.

No.	Jenis Buku / Literatur	Frekwensi	% (N=1609)
1	Kitab suci Al-Qur'an	1129	70%
2	Al-Qur'an dan terjemah.	963	60%
3	Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK.	924	57%
4	Buku Ceritera Islami.	919	57%

5	Buku Sejarah Kebudayaan Islam.	878	55%
6	Buku Panduan Tajwid	661	41%
7	Buku Panduan belajar Al-Qur'an	620	39%
8	Media Asmaul Khusna.	593	37%
9	Modul Pendidikan Agama Islam.	572	36%
10	Novel Islam hasil Lomba Ceritera Islam (ceris)	561	35%
11	Buku Hadis.	534	33%
12	Ketersediaan Buku Akhlaq.	497	31%
13	Buku Aqidah Islamiah.	496	31%
14	Buku Ensiklopedia Al-Qur'an / Islamiyah.	451	28%
15	Buletin Islami	451	28%
16	Buku Fiqh.	441	27%
17	Lain – lain	65	4%

Sumber: Data Primer

Seiring dengan data tersebut diatas, penelitian ini juga menemukan pengakuan para guru PAI tentang penggunaan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran PAI sebagai berikut: Guru PAI menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas berbasis perpustakaan (36%); Siswa menggunakan perpustakaan untuk menyelesaikan tugas (30%); Guru menggunakan perpustakaan untuk mencari bahan pembelajaran (28%), dan lainnya (6%). Mayoritas GPAI (84%) mengakui bahwa siswa-siswinya menggunakan perpustakaan dalam mencari solusi pelajaran sekolah. Demikian pula halnya dengan penggunaan perpustakaan dalam mencari bahan pelajaran sekolah, sebanyak 82% orang GPAI mengakui menggunakan perpustakaan dalam mencari bahan pelajaran. Seluruh responden GPAI mengaku mengarahkan siswa-siswinya untuk menggunakan perpustakaan PAI untuk mendukung pembelajaran.

Sistem Pengelolaan dan Administrasi Perpustakaan

Sistem pengelolaan perpustakaan khusus PAI masih termasuk dalam kategori manual (non-digital). Dua (2) dari 5 perpustakaan PAI tidak memiliki perangkat komputer. Tiga perpustakaan PAI telah memiliki jaringan internet, tetapi bukan untuk layanan sistem perpustakaan. Jaringan internet tersebut dipakai untuk mengakses informasi melalui searching dan browsing. Untuk perpustakaan PAI yang terdapat di masjid atau mushollah sekolah sistemnya sangat sederhana, dimana buku-buku keagamaan dipajang dan disusun di atas rak. Buku tersebut dibaca oleh siswa yang berminat dan membutuhkan ketika selesai menunaikan sholat, atau ada juga yang meminjam buku melalui pengurus masjid, tanpa ada sistem administrasi yang ketat. Buku-buku agama yang disimpan di masjid / mushollah sekolah umumnya adalah Al-Qur'an, Terjemahan Al-Qur'an, tafsir, Juz'amma, dan sedikit (beberapa) buku bacaan keagamaan lainnya.

Untuk perpustakaan PAI yang bergabung dengan Lab.PAI maka rak-rak dan lemari buku-buku literatur keagamaan diletakkan bersama-sama media pembelajaran dan teknologi pendidikan PAI dalam satu ruangan. Ruangan tersebut dijadikan sebagai tempat pembelajaran agama dengan sistem moving class. Artinya, siswa dan guru PAI akan menggunakan ruang (laboratorium PAI) pada saat pelajaran agama. Sekolah menggunakan ruangan untuk pembelajaran PAI secara bergantian.

Untuk perpustakaan PAI yang gabung dengan perpustakaan umum sekolah maka buku-buku kepustakaan agama

dan media pembelajaran keagamaan di letakkan dalam ruang perpustakaan sekolah tersebut. Sistem pengelolaannya menyatu, seperti: administrasi layanan peminjaman-pengembalian, penggunaan kartu anggota perpustakaan, buku pengunjung perpustakaan dan meja serta kursi petugas perpustakaan.

SDM Pengelola Perpustakaan

Pengelola perpustakaan PAI ataupun perpustakaan sekolah tidak selalu seorang dengan bidang kepakaran perpustakaan (tidak bersertifikasi dan tidak berasal dari lulusan jurusan pustakawan perguruan tinggi. Beberapa dari mereka ada yang mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Pada perpustakaan khusus PAI, maka petugas / tenaga perpustakaan dirangkap oleh guru PAI baik sendiri ataupun bergantian sesuai dengan jadwal pelajaran. Demikian pula halnya dengan perpustakaan PAI yang bergabung dengan laboratorium PAI. Pada perpustakaan PAI yang terdapat di mushollah atau masjid maka petugas perpustakaannya adalah remaja masjid / remaja mushollah atau ada juga dari pengurus ROHIS (kelompok rohani Islam, bagian dari OSIS).

DISKUSI

Mempertegas Eksistensi Perpustakaan PAI

Berdasarkan data dan informasi di atas, terlihat fungsi dan kedudukan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar yang diminati oleh anak didik, yakni sebanyak 33% perpustakaan sekolah dan 10%

perpustakaan umum. Perpustakaan sekolah menjadi lebih strategis karena letaknya yang dekat dengan aktivitas belajar harian siswa. di perpustakaan sekolah siswa mengakses berbagai informasi melalui buku dan internet atau media lainnya. Meskipun kehadiran internet memberikan pengaruh terhadap kehadiran siswa di perpustakaan dalam mencari bahan pelajaran (pada sekolah yang telah full-internet), tetapi untuk literatur keagamaan dan kegiatan pengajian masih banyak dilakukan di perpustakaan. Untuk itu hal yang penting dilakukan adalah mendesain perpustakaan (dimana terdapat kepustakaan PAI) yang nyaman bagi anak-anak untuk mengakses sumber belajar dengan menyediakan koleksi yang dibutuhkan, misalnya kitab suci.

Konsep perpustakaan khusus pendidikan agama Islam yang eksklusif terpisah dari perpustakaan sekolah, harus ditinjau ulang secara bijaksana. Karena yang dibutuhkan oleh siswa dan guru pendidikan agama adalah buku-buku agama sebagaimana tertera pada data sebelumnya. Perpustakaan pendidikan agama Islam yang paling efektif dan bernilai guna, adalah yang menyatu dengan laboratorium pendidikan agama Islam (Laboratorium PAI). Sementara yang terdapat di mushollah kurang dipakai, kecuali kitab suci yang dibaca setelah melakukan ibadah shalat.

Oleh karena itu, penguatan konsep dan praktek perpustakaan pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar yang menyatu dengan perpustakaan sekolah dan laboratorium PAI menjadi penting untuk direalisasikan. Model perpustakaan pendidikan agama Islam (PAI) yang ditawarkan adalah: Perpustakaan/kepustakaan PAI yang menyatu dengan

perpustakaan sekolah, dan Laboratorium PAI (laboratorium PAI). Di perpustakaan sekolah diupayakan agar tersedia literatur keagamaan yang lengkap, dan di Laboratorium PAI, diupayakan agar tersedia semua buku yang mendukung pembelajaran PAI, dan buku petunjuk (manual) pendukung media IT pembelajaran agama Islam. Menjadi menarik untuk didiskusikan apakah tempat di dalam perpustakaan sekolah boleh atau tidak digunakan untuk mengaji/tadarus karena akan mengganggu siswa lainnya. Alternatifnya adalah menggunakan mushollah atau masjid sekolah sebagai tempat mengaji/tadarus, sehingga penempatan kitab suci Al-Qur'an adalah di masjid, sementara di perpustakaan sekolah adalah terjemahan, dan bukan Al-Qur'an.

Tantangan dan Peluang

Baik perpustakaan pendidikan agama Islam (PAI) yang tergabung dengan laboratorium, ataupun yang terdapat di perpustakaan sekolah, tantangan besarnya adalah menyediakan koleksi buku yang banyak dan relevan. Sejauh ini, pengadaan buku-buku agama di sekolah, dan komite sekolah masih sangat lemah. Sekolah masih menghadapi tugas pemenuhan koleksi perpustakaan sains, yang juga dibutuhkan. Prioritas sekolah ditujukan pada koleksi sains, sementara koleksi buku-buku keagamaan dialokasikan dalam jumlah yang kecil (untuk tidak menyebut "tidak ada"). Sejauh ini, para guru pendidikan agama Islam (GPAI), Pengawas, dan Kepala Sekolah tidak mengetahui prosedur, dan proses pengadaan koleksi kitab suci al-Qur'an dan buku agama lainnya. Pihak sekolah lebih

banyak pasif, sambil berharap mendapatkan bantuan buku keagamaan.

Posisi kepala sekolah sangat penting dan menjadi tokoh utama dalam menentukan keberadaan perpustakaan / keputakaan PAI di sekolah. Pada kasus sekolah yang memiliki perpustakaan PAI sendiri (terpisah dari perpustakaan sekolah) Kepala sekolah berperan besar dalam: menunjukkan (mengambil keputusan) satu ruangan khusus untuk menyimpan buku-buku keagamaan, menugaskan GPAI untuk mengelolanya. Secara umum, kepala sekolah sangat berperan dalam mengalokasikan buku keputakaan yang akan dibeli.

PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas, beberapa hal penting sebagai kesimpulan dan rekomendasi adalah sebagai berikut:

Kesimpulan

- a. Terdapat 4 bentuk praktek penyelenggaraan perpustakaan pendidikan agama Islam di sekolah umum, yakni: perpustakaan PAI yang berdiri sendiri secara khusus, bergabung dengan perpustakaan sekolah, bergabung dengan masjid atau mushollah sekolah, dan bergabung dengan laboratorium sekolah.
- b. Tokoh penting yang menentukan keberadaan perpustakaan dan keputakaan PAI adalah Kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan (*decision maker*) dalam mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan (*resources*: tempat/ruangan, alokasi anggaran, personal/staff), serta pada tingkat yang rendah memberikan

persetujuan terhadap gagasan pengembangan perpustakaan keagamaan di sekolah. Sementara GPAI banyak berperan sebagai inisiator, dan pelaksana operasional di lapangan. Semangat dan jiwa kepemimpinan (prakarsa) seorang guru pendidikan agama Islam (GPAI) menjadi sumber lahirnya masjid/mushollah sekolah beserta perpustakaan keagamaan di dalamnya.

- c. Keberadaan koleksi buku keagamaan berdasarkan KMA 211 tahun 2011, masih sangat minim. Masih banyak terdapat sekolah yang belum memiliki: Kitab suci Al-Qur'an, Buku Panduan belajar Al-Qur'an, Buku Panduan Tajwid, Al-Qur'an dan terjemah, Buku Ensiklopedia Al-Qur'an / Islamiyah, Buku PAI untuk SMA/SMK, Buku Aqidah Islamiah, Buku Fiqh, Buku Akhlaq, Buku Hadis, Buletin Islami, Media Asmaul Khusna, Buku Sejarah Kebudayaan Islam. Keberadaan koleksi buku perpustakaan agama diperoleh dari anggaran sekolah yang terbatas, bantuan (dropping dari pemerintah), dan bantuan lembaga yayasan. Alokasi dana sekolah untuk perpustakaan belum mencapai 10%.
- d. Pemanfaatan perpustakaan PAI atau keustakaan PAI yang ada di perpustakaan sekolah banyak diakses oleh GPAI dan siswa dalam rangka mendukung pembelajaran PAI. Beberapa bentuk penggunaan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran PAI adalah: Siswa menggunakan perpustakaan untuk menyelesaikan tugas (baik atas inisiatif sendiri ataupun atas perintah dan penugasan dari GPAI); guru menggunakan perpustakaan untuk mencari bahan pembelajaran.

Rekomendasi

Sehubungan dengan kesimpulan dan temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penegasan definisi dan bentuk perpustakaan PAI dalam konteks kebijakan pemerintah (cq. Kementerian agama). Apakah perpustakaan PAI adalah perpustakaan yang berdiri sendiri atau perpustakaan PAI sebagai kumpulan sumber belajar mata pelajaran PAI yang menyatu dengan perpustakaan sekolah, mushollah, dan laboratorium PAI. Perpustakaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak perlu berdiri sendiri (secara eksklusif) dari perpustakaan sekolah.
- b. Pemenuhan standard minimal koleksi PAI di sekolah. Hal ini perlu untuk menjamin ketersediaan buku-buku dasar pendidikan agama, seperti: buku pelajaran agama, kitab suci, terjemahan kitab suci, pelajaran tajwid, serta buku-buku wawasan ketauhidan, akhlak, fiqhi, dan sejarah peradaban Islam. Penyediaan buku-buku keustakaan pendidikan agama yang maksimal di sekolah, dapat memberikan manfaat besar kepada siswa sebagai kontra-referensi terhadap buku-buku bacaan yang tersebar tanpa sensor di masyarakat.
- c. Penyatuan perpustakaan / keustakaan PAI dengan jaringan internet. Sekolah dan pemerintah perlu mengalokasikan sumber daya agar di area perpustakaan sekolah atau bahkan di sekolah dapat disediakan layanan free-hot-spot wifi. Hal ini untuk mempermudah siswa mencari materi pelajaran yang sesuai dengan dinamika permasalahan dan dinamika bermikirya sendiri.

SUMBER BACAAN

- Bafadhal, Ibrahim (1991): *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Basuki, Sulistiyo (1991): *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 tahun 2011 Tentang: Pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan agama Islam pada sekolah. <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/14.kmanoomor211th2011tentangpedomanpengembanganstandarnasionalpendidikanagamaislampadasekolah.pdf>
- Lance, Keith Curry (1994): *The Impact of School Library Media Centers on Academic Achievement*. ERIC Digest. Syracuse, NY. <http://rhsweb.org/library/colo.htm>
- Masturi, M. Habib (2011): *Pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa: Studi kasus di SMP Negeri 9 kota Tangerang Selatan*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Milburga, C. Larasati (2001): *Membina Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta, Kanisius.
- Noerhayati S (1987): *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung, Penerbit Alumni.
- Pamoentjak, R. Syahril (1986): *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007.
- Prabantantyo, Natha Kosasi (2012): *Korelasi minat membaca di perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD di kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- R. Suryana (1977): *Membina Perpustakaan Sekolah: pengantar teori dan praktek*. Bandung, Ganaco.
- Santoso, Wartini (2005): *Bunga Rampai Kepustakaan*. Jakarta, Perpustakaan Nasional RI.
- Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem pendidikan nasional.
- Van Hamersveld, Christian E (2007): *A survey of school administrators' beliefs regarding the potential of school library programs to impact student achievement*. Capella University, <http://gradworks.umi.com/32/58/3258360.html>